

DAMPAK KAMPUNG BUDAYA MAJAPAHIT PADA KARAKTERISTIK SOSIAL MASYARAKAT DESA BEJIJONG



Febrina Nur Rahmi Briliana^{1*)}

¹Universitas Diponegoro

*Corresponding author: febrinanur3@gmail.com

To cite this article:

Briliana, F. N. R. (2024). Dampak Kampung Budaya Majapahit pada Karakteristik Sosial Masyarakat Desa Bejjong. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(2), 105–116. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i2.932>

Received: November 03, 2023; **Accepted:** February 21, 2024; **Published:** March 04, 2024

ABSTRACT

Majapahit culture has influenced the social characteristics of the people living in the Majapahit Cultural Village, Bejjong Village. The influence of the Majapahit Cultural Village has encouraged the community to live alongside Majapahit Culture. This research aims to identify the impact of the construction of the Majapahit Cultural Village on the social characteristics of the Bejjong Village community. This research used Emile Durkheim's theory of social change and Sorokin and Zimmerman's theory of village characteristics. The method used is qualitative descriptive with data search methods from primary surveys in interviews, field observations, questionnaires, and secondary data from literature studies. In the preliminary survey, interviews were conducted with Pokdarwis, the Head of Bejjong Village, and the Department of Culture, Youth, Sports and Tourism (DISBUDPORAPAR) of Mojokerto Regency, and a questionnaire was filled in by determining respondents using purposive sampling and the Slovin formula to obtain 44 respondents. There are two research variables, namely demographic and environmental impacts, with six indicators: population size, livelihoods, population density, social stratification, environment, social interaction, and social solidarity. This research was conducted in 2023, but the data is periodic from 2018 to 2022. The results of this research show that the existence of the Majapahit Cultural Village has had a demographic impact in the form of an increase in population, an increase in population density values, and a change in livelihood from being a farmer to being a farmer. I have other jobs in entrepreneurship, establishing tourism awareness groups, and increasing mobility. The ecological impact is that the building has a Majapahit architectural identity, and the community's mindset becomes more open regarding technology and its potential, preserving Majapahit culture.

Keywords: characteristics; cultural; majapahit; village.

PENDAHULUAN

Penduduk di Indonesia jumlahnya telah mencapai ratusan ribu dengan kondisi yang berbeda-beda sesuai dengan keberagaman kondisi geografisnya dan juga tentunya kebudayaannya (N. Akhmad, 2019). Masing-masing lokasi yang berbeda ini menyebabkan keberagaman aktivitas masyarakat di suatu lokasi sehingga memiliki keunikan sesuai dengan etnis suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Aktivitas setiap suku dipengaruhi dengan lokasi tempat bermukim yang berada di daerah pegunungan, pesisir, atau daerah dengan ciri khusus lain (Sazjijah, 2020). Perbedaan aktivitas ini dipengaruhi oleh upaya adaptasi masyarakat terhadap kondisi tempat tinggalnya. Perbedaan aktivitas ini menimbulkan adanya perubahan-perubahan karakteristik masyarakat dengan tujuan dapat memperbaiki kehidupannya (Dr. Murdiyanto, 2020). Bentuk perubahan karakteristik pada masing-masing individu dapat berjalan dengan cepat, namun ada juga yang berjalan lambat (Yoga, 2019). Perubahan ini akan memberikan pengaruh pada setiap individu dalam segala aspek kehidupan. Perubahan ini dapat membuat karakteristik sosial di masyarakat menuju ke arah yang lebih positif atau bahkan menuju ke sebaliknya menjadi negatif karena telah dipengaruhi oleh banyak faktor yang ada (Kiwang & Arif, 2020). Pada kehidupan yang ada di desa maupun di kota, perubahan karakteristik sosial itu disebabkan karena berbagai macam aktivitas. Penyebab dari perubahan karakteristik sosial itu bisa karena perkembangan masyarakat desa dan

kota, perubahan aturan, perubahan struktural, perubahan lembaga, dan perubahan lainnya yang dapat berdampak pada kehidupan manusia (Dr. Murdiyanto, 2020). Perubahan karakteristik sosial seiring berkembangnya kondisi saat ini, berlangsung dengan cepat dengan harapan sebagai upaya adaptasi dari masing-masing individu ke arah yang lebih baik.

Terjadinya perubahan karakteristik sosial yang ada pada lingkungan masyarakat Indonesia dapat terjadi di mana saja karena Indonesia memiliki peluang cukup besar akan terjadinya perubahan karakteristik sosial. Salah satu lokasi yang menarik perhatian akan terjadinya perubahan sosial adalah di Kampung Budaya Majapahit yang terletak di Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto (Nanita, 2021). Eksistensi dari Kecamatan Trowulan akan nilai historisnya sangat kuat karena pengaruh dari dulunya adalah sebagai pusat dari Kerajaan Majapahit yang memiliki banyak peninggalan kerajaan berupa candi, kesenian, dan kebudayaan. Hingga saat ini memiliki kondisi peninggalan kerajaan masih ada dan terawat dengan baik (Ramelan, 2015). Pada Desa Bejjong terdapat candi-candi yang mampu dikembangkan menjadi desa wisata, sehingga Kampung Budaya Majapahit mulai dibangun pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2016 (Muafi et al., 2020). Kampung Budaya Majapahit dapat berpeluang besar terjadi perubahan karakteristik sosial dikarenakan adanya perubahan dari masyarakat yang semakin menyadari pentingnya melestarikan budaya dengan diimbangi mengikuti modernisasi zaman.

Awal berdirinya Kampung Budaya Majapahit ini tidak secara alami, melainkan karena adanya program dari pemerintah yang ini ingin mengembangkan daerah dari potensi wisata budaya yang dimiliki (Septiani, 2019). Kampung Budaya Majapahit ini dimiliki oleh pribadi bukan tanah adat atau bahkan kepemilikan pemerintah, akan tetapi sebagai bentuk dari pemerintah daerah dengan masyarakat yang berkeinginan melestarikan budaya peninggalan dari Kerajaan Majapahit, maka dilakukan kerjasama antara kedua pihak. Sebelum adanya Kampung Budaya Majapahit ini, Desa Bejjong sama dengan desa lainnya dengan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, dan memiliki rumah sederhana tanpa adanya unsur kebudayaan hanya saja di daerah dekat dengan peninggalan Kerajaan Majapahit. Sampai pada akhirnya pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan dan bekerjasama dengan masyarakat untuk dapat mewujudkan program yang akan dibuat. Pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat yang mau tempat tinggalnya dirubah untuk memiliki ciri khas arsitektur Majapahit hingga menghabiskan dana sekitar Rp163 miliar (Megawati et al., 2020). Dana yang diberikan kepada masyarakat Desa Bejjong untuk membangun rumah berarsitektur dan ciri khas Kerajaan Majapahit ini berasal dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur maupun Pemerintah Kabupaten Mojokerto.

Perkembangan dari Kampung Budaya Majapahit ini telah memberikan dampak pada perubahan karakteristik sosial yang terjadi di masyarakat Desa Bejjong Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Pada saat belum terdapat Kampung Budaya Majapahit ini masyarakat kurang memiliki kesadaran akan pentingnya kebudayaan dalam mendukung aktivitas dan dapat dijadikan sebagai peluang pekerjaan. Masyarakat sebelum adanya Kampung Budaya Majapahit ini sebagian besar bekerja sebagai petani, sama seperti desa-desa lainnya. Tipologi yang dimiliki Desa Bejjong sebelum adanya Kampung Budaya Majapahit memiliki ciri yang sama dengan pedesaan lainnya, yaitu berciri-ciri pertanian sebagai pekerjaan utama, lahan banyak sebagai pertanian, tingkat kepadatan penduduk yang rendah, lingkungan masih homogen, aktivitas dan interaksi sosial cenderung homogen, solidaritas sosial berdasarkan pada kesamaan, dan tingkat mobilisasi rendah (Dr. Murdiyanto, 2020). Hingga saat ini mata pencaharian masyarakat sudah tidak banyak yang menjadi petani, melainkan lebih banyak yang fokus untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki dan sebagai pengrajin untuk mendukung adanya Kampung Budaya Majapahit (Wiraga, 2022). Kecenderungan saat ini pekerjaan yang banyak dilakukan dalam bidang jasa dan perdagangan untuk mendukung wisata. Penggunaan lahan semakin meningkat dengan fungsi yang beragam seperti penginapan, ruang terbuka tambahan, tempat parkir umum, pemukiman, industri kerajinan, dan sebagainya. Masyarakat juga menjadi lebih bersatu dalam mendukung peningkatan kegiatan pariwisata, yang dapat berdampak terjadi kenaikan pada perekonomian masyarakat. Aktivitas perekonomian yang berkembang akibat adanya pariwisata ini menyebabkan adanya mobilitas sosial yang tinggi di Kampung Majapahit Desa Bejjong.

Terdapat perubahan dalam bidang mata pencaharian, kepadatan penduduk, kondisi lingkungan, interaksi sosial, solidaritas sosial, dan stratifikasi sosial (Dr. Murdiyanto, 2020). Perubahan karakteristik sosial yang terjadi di Kampung Budaya Majapahit ini menjadi topik menarik untuk diteliti. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang dapat mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari dibangunnya Kampung Budaya Majapahit terhadap karakteristik sosial pada masyarakat Desa Bejjong. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan tujuan dapat mengidentifikasi dampak dibangunnya Kampung Budaya Majapahit terhadap karakteristik sosial masyarakat Desa Bejjong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk

dapat mengidentifikasi kondisi di Desa Bejjong setelah terbangunnya Kampung Budaya Majapahit. Dengan dilakukan penelitian ini, dapat memberikan informasi mengenai aspek yang memiliki dampak perubahan paling besar setelah dibangunnya Kampung Majapahit dan menjadi pembelajaran bagi perencanaan pembangunan desa wisata budaya lainnya. Dampak perubahan sosial ini apabila dapat menjadi dampak positif bagi kehidupan masyarakat dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di Kampung Majapahit, Desa Bejjong.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini berlokasi di Kampung Budaya Majapahit, Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Dasar pengambilan lokasi studi yang berada di Kampung Budaya Majapahit karena untuk mengetahui karakteristik sosial yang terjadi di masyarakat Desa Bejjong setelah terbangunnya Kampung Budaya Majapahit pada Tahun 2016. Kampung Budaya Majapahit memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan daerah lainnya ditinjau dari latar belakang sejarah Kerajaan Majapahit yang dimiliki. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 sehingga identifikasi dampak adanya Kampung Budaya Majapahit terhadap karakteristik sosial masyarakat di Desa Bejjong dilihat berdasarkan kondisi di tahun 2023. Pendekatan penelitian merupakan kualitatif dengan metode analisis berupa analisis deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dapat menampilkan data terkumpul menjadi analisa berupa kata-kata bukan angka (Akhmad, 2015). Teori yang digunakan merupakan teori perubahan sosial dari Emile Durkheim yang menyatakan bahwa perubahan sosial dapat terjadi karena faktor ekologis dan demografi (M. Tahir Kasnawi, 2014). Teori perubahan sosial tersebut erat kaitannya dengan karakteristik desa yang menjadi berubah. Karakteristik desa berdasarkan Sorokin dan Zimmerman dapat digolongkan berdasarkan bidang mata pencaharian, kepadatan penduduk, kondisi lingkungan, interaksi sosial, solidaritas sosial, dan stratifikasi sosial (Dr. Murdiyanto, 2020). Berdasarkan teori yang digunakan mengenai perubahan sosial dan karakteristik desa, maka variabel dan indikator penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel penelitian

No	Variabel	Indikator
1	Demografi Penduduk	Jumlah Penduduk Mata Pencaharian Kepadatan Penduduk Stratifikasi Sosial
2	Ekologis	Lingkungan Interaksi Sosial Solidaritas Sosial

Sumber : Sintesa Pustaka, 2024

Pada penelitian yang dilakukan di Kampung Budaya Majapahit ini, data yang digunakan terbagi menjadi 2 jenis. Data yang pertama merupakan data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi lapang, dan kuesioner (Pratiwi & Pharmawati, 2015). Jenis data yang kedua merupakan data sekunder yang merupakan jenis data tidak dapat diperoleh secara langsung dan merupakan data yang sudah diolah (Pratiwi & Pharmawati, 2015). Data sekunder merupakan data jumlah penduduk di Buku Kecamatan Trowulan Dalam Angka Tahun 2023, literatur yang bersumber dari jurnal dan buku sosiologi desa dan kota. Tahapan wawancara dalam melakukan pengumpulan data yaitu pada kelompok sadar wisata atau biasa disebut Pokdarwis, Kepala Desa Bejjong, serta Dinas Kebudayaan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (DISBUDPORAPAR) Kabupaten Mojokerto. Responden dalam penelitian ini yang akan mengisi kuesioner merupakan masyarakat di Desa Bejjong karena mengalami dampak langsung yaitu rumahnya dibangun menjadi rumah berarsitektur Majapahit. Penentuan responden menggunakan dengan metode *purposive sampling* dan perhitungan rumus slovin. Metode pengambilan sample responden dengan *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan tujuan dan pertimbangan kriteria tertentu (Putri & Kartika, 2017). Pada penelitian ini kriteria yang digunakan untuk responden yang terlibat adalah masyarakat yang rumahnya telah dibangun berarsitektur Majapahit. Penggunaan rumus slovin ini yaitu merupakan salah satu rumus untuk data dengan jumlah besar sehingga diperoleh 44 responden yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Wahyuni, 2018):

$$n = \frac{N}{(1+(N \times e^2))} \quad (1)$$

Keterangan: *n* adalah jumlah sampel yang dicari; *N* adalah jumlah populasi (jumlah rumah Majapahit di Desa Bejjong; *e* adalah margin eror yang ditoleransi.

Pengolahan data adalah proses penting yang harus dilakukan dengan baik agar dapat tercapai tujuan awal (Abdurahman et al., 2018). Data yang diperoleh baik dari wawancara, observasi lapangan, kuesioner, serta studi literatur tersebut diolah dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang didukung dengan adanya tabulasi data dan gambar pendukung untuk memperjelas hasil analisis penelitian. Analisis data sesuai dengan teori perubahan sosial dari Emile Durkheim serta teori karakteristik desa dari Sorokin dan Zimmerman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Studi

Desa Bejjong merupakan salah satu dari 16 desa yang terletak di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Lokasi dari Desa Bejjong merupakan berada di posisi yang paling barat dari Kecamatan Trowulan. Akan tetapi lokasi yang dimiliki Desa Bejjong sangat strategis, karena berlokasi paling dekat dengan kantor Kecamatan Trowulan dan juga pusat-pusat lainnya termasuk pusat pariwisata Kebudayaan Majapahit. Jarak antara Desa Bejjong dengan ibukota Kabupaten Mojokerto kurang lebih 10 km. Desa Bejjong merupakan desa yang berbatasan dengan kecamatan lain wilayah dari Kabupaten Jombang. Batas-batas wilayah dari Desa Bejjong adalah dengan Desa Kejagan (sebelah utara), Desa Trowulan (sebelah selatan dan timur), dan kecamatan Mojoagung (sebelah barat).



Gambar 1. Peta deliniasi Desa Bejjong
(Sumber : Citra Google Earth, 2023)

Kawasan cagar budaya yang terdapat di Kabupaten Mojokerto berlokasi di Kecamatan Trowulan dan merupakan kawasan cagar budaya Kerajaan Majapahit. Kecamatan Trowulan sangat erat dengan posisinya yang menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit pada waktu itu. Kecamatan Trowulan telah menjadi kawasan cagar budaya nasional sesuai dengan yang terdapat pada keputusan Menteri Pendidikan nomor 260/M/2013. Kawasan cagar budaya Majapahit ini berpusat di Desa Bejjong dengan adanya Kampung Budaya Majapahit, peninggalan berupa candi-candi, dan juga makam Siti Inggil atau Makam Raden Wijaya. Kampung budaya Majapahit ini direncanakan akan dibangun di Desa Bejjong, Desa Jati Pasar, dan Desa Sentonorejo. Akan tetapi saat ini masih proses dalam penerapan dan lebih berpusat di Desa Bejjong. Sejak tahun 2016, pemerintah Kabupaten Mojokerto mengeluarkan kebijakan untuk dapat menyulap rumah-rumah yang dimiliki warga. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah ini tidaklah sebuah paksaan bagi masyarakat, karena masyarakat bebas untuk memilih apakah rumahnya diperbolehkan atau tidak untuk dijadikan sebagai rumah Majapahit. Setiap warga akan mendapatkan kesempatan untuk merubah dan juga membongkar rumah yang dimiliki untuk menjadi rumah yang memiliki gaya Majapahit.

Dampak Demografi Penduduk

Kampung Budaya Majapahit di Desa Bejjong ini telah mempengaruhi aspek demografi penduduk berupa penambahan jumlah penduduk, mata pencaharian, kepadatan penduduk, dan stratifikasi sosial.

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Bejjong erat kaitannya dengan adanya Kampung Budaya Majapahit. Pengaruh dari Kampung budaya Majapahit ini menarik adanya pendatang karena peluang ekonomi. Kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan masyarakat adalah dalam bidang perdagangan dan jasa untuk mendukung adanya kampung budaya. Berikut merupakan rincian kenaikan dan penurunan jumlah penduduk di Desa Bejjong selama 5 tahun terakhir:

Tabel 2. Jumlah penduduk Tahun 2018-2022

No	Tahun	Penduduk Laki-Laki (Jiwa)	Penduduk Perempuan (Jiwa)	Total (Jiwa)	Kenaikan atau Penurunan (Jiwa)
1	2.018	2.024	2.034	4.058	
2	2.019	2.084	2.099	4.183	+125
3	2.020	1.988	2.029	4.017	-166
4	2.021	2.024	2.033	4.057	+40
5	2.022	2.065	2.066	4.131	+74

Keterangan : (-) = Penurunan dan (+) = Kenaikan
Sumber : Kecamatan Trowulan Dalam Angka

Berdasarkan data yang diperoleh bersumber dari Kecamatan Trowulan Dalam Angka, jumlah penduduk di Desa Bejjong mengalami kenaikan setelah dibangunnya Kampung Budaya Majapahit. Jumlah penduduk di Desa Bejjong mengalami penurunan pada tahun 2020 karena akibat adanya pandemi Covid-19 yang saat itu terjadi. Pada saat setelah dibangunnya Kampung Budaya Majapahit akan tetapi sebelum dan setelah terjadinya pandemi Covid-19 terjadi penambahan atau kenaikan jumlah penduduk dengan jumlah kenaikan terbesar pada tahun 2019.

2. Kepadatan Penduduk

Nilai kepadatan penduduk di Desa Bejjong ini dipengaruhi kenaikan jumlah penduduk setiap tahunnya. Apabila jumlah penduduk semakin bertambah, maka kepadatan penduduk juga akan semakin tinggi. Luas wilayah dari Desa Bejjong adalah 45 km². Untuk dapat memperoleh nilai kepadatan penduduk maka dapat membandingkan jumlah penduduk dengan luas wilayah (Safitri, 2016). Berikut merupakan perubahan kepadatan penduduk di Desa Bejjong Tahun 2018 hingga tahun 2022.

Tabel 3. Kepadatan penduduk

No	Tahun	Total Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	2.018	4.058	45 km ²	90,18
2	2.019	4.183	45 km ²	92,96
3	2.020	4.017	45 km ²	89,27
4	2.021	4.057	45 km ²	90,16
5	2.022	4.131	45 km ²	91,80

Sumber : Analisis Penulis, 2024

Berdasarkan tabel diatas, maka nilai dari kepadatan penduduk di Desa Bejjong memiliki kecenderungan mengalami kenaikan. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang mengalami kenaikan akan tetapi luas lahan yang tersedia tetap. Kepadatan penduduk di Desa Bejjong pada tahun 2022 adalah 91,8 jiwa/km². Saat ini di Kampung Budaya Majapahit masih didominasi dengan lahan tidak terbangun sehingga masih memungkinkan jumlah penduduk semakin meningkat dan berdampak pada kenaikan kepadatan penduduk. Semakin berkembangnya Kampung Budaya Majapahit akan mempengaruhi kenaikan jumlah penduduk, tentunya akan berdampak pada kepadatan penduduk terus meningkat setiap tahunnya.

3. Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian penduduk di Desa Bejjong setelah adanya Kampung Budaya Majapahit menjadi semakin beragam. Jika sebelumnya lebih didominasi dengan mata pencaharian sebagai petani, maka saat ini telah berkembang bidang pekerjaan selain pertanian. Jenis mata pencaharian sebagai petani masih belum ditinggalkan, akan tetapi terdapat mata pencaharian lain yang dapat meningkatkan penghasilan yang diperoleh. Keberagaman mata pencaharian ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Bejjong. Berikut merupakan mata pencaharian masyarakat di Desa Bejjong;

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Bejjong Menurut Mata Pencaharian Tahun 2022

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Belum/Tidak Bekerja	1.390	33,6
2	Mengurus Rumah Tangga	802	19,4
3	Pelajar/Mahasiswa	239	5,8
4	Pensiunan	30	0,7
5	PNS	103	2,5
6	Pedagang	18	0,4
7	Petani dan Peternak	79	1,9
8	Karyawan	487	11,8
9	Buruh	38	0,9
10	Wiraswasta dan Wirausaha	922	22,3
11	Lain-lain	23	0,6
Total Penduduk (Jiwa)		4.131	100,0

Sumber : Kecamatan Trowulan Dalam Angka Tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui jika sebagian besar penduduk di Desa Bejjong masih belum bekerja atau tidak bekerja dengan jumlah 1.390 jiwa dan persentase sebesar 33,6%. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang saat ini masih rendah dan jumlah usia produktif tidak mendominasi. Penduduk di Desa Bejjong mayoritas memiliki pendidikan dengan tingkatan SD atau sekolah dasar. Selain itu, penduduk dengan golongan tua di Desa Bejjong jumlahnya mendominasi, sehingga lebih banyak penduduk usia produktif. Akan tetapi, dampak positif dari adanya Kampung Budaya Majapahit apabila dilihat dari Tabel 4. adalah jenis pekerjaan yang dimiliki masyarakat Desa Bejjong semakin beraneka ragam dan jumlah dari wiraswasta dan wirausaha lebih banyak jika dibandingkan dengan petani dan peternak. Jenis usaha yang dilakukan masyarakat Desa Bejjong berkaitan dengan mendukung Kampung Budaya Majapahit.

Pekerjaan sebagai petani terus dilakukan masyarakat, akan tetapi memiliki pekerjaan lain yang berhubungan dengan adanya Kampung Budaya Majapahit. Mata Pencaharian untuk mendukung wisata budaya yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat yaitu bekerja sebagai pengrajin kerajinan berupa patung kuning. Patung yang dibuat di Kampung Budaya Majapahit tidak hanya dipasarkan di pasar lokal saja, melainkan sudah sampai dikirim ke Bali dan ke luar negeri. Penjualan patung semakin meluas dan dapat menembus pasar nasional maupun internasional ini memanfaatkan media digital yang saat ini sedang berkembang dan juga media sosial agar semakin dikenal oleh masyarakat luas (Sari et al., 2023).



Gambar 2. Penjualan patung di kampung budaya majapahit
Sumber : Data Survei Primer, 2023

Sedangkan pekerjaan lain yang dapat mendukung pariwisata ini dapat berupa berjualan dan memberikan layanan jasa berupa penginapan. Penghasilan yang diterima masyarakat di Kampung Budaya Majapahit setiap bulannya sudah berbeda jauh dari sebelum adanya Kampung Budaya Majapahit. Jika pertanian masih bergantung dengan musim, sedangkan jika pekerjaan sebagai pengrajin dan memberikan jasa ini dapat dilakukan kapan saja. Pekerjaan yang tidak bergantung dengan musim ini dinilai berdampak lebih besar terhadap peningkatan perekonomian yang dimiliki masyarakat di Kampung Budaya Majapahit. Data terkait peningkatan kondisi perekonomian saat ini masih belum tersedia, akan tetapi peningkatan tersebut dapat ditinjau dari kemampuan memenuhi kebutuhan penunjang, bangunan rumah di belakang bangunan Majapahit menjadi lebih layak dan berarsitektur modern, tingkat pendidikan semakin tinggi, dan sebagainya. Peningkatan perekonomian di Kampung Budaya Majapahit ini terlihat dari jumlah sepeda motor yang dimiliki semakin banyak, dan juga sudah banyak rumah yang memiliki mobil. Jika dulunya belum banyak yang memiliki mobil dan jumlah sepeda motor pada satu rumah hanya terdapat satu atau dua saja, melainkan setelah adanya Kampung Budaya Majapahit ini sudah banyak yang memiliki mobil dan jumlah sepeda motor yang dimiliki masing-masing rumah lebih dari satu. Perubahan sosial telah berdampak pada perekonomian masyarakat menjadi semakin meningkat, sehingga taraf kehidupan masyarakat menjadi lebih tinggi dari pada sebelumnya.

4. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan perbedaan masing-masing individu atau kelompok masyarakat sesuai dengan hak, kewajiban, serta hierarki yang berbeda (Aji, 2015). Setelah adanya Kampung Budaya Majapahit, mobilitas sosial dalam masyarakat di Desa Bejjong menjadi semakin tinggi. Aktivitas wisata budaya yang menyebabkan mobilitas semakin tinggi. Adanya wisatawan yang datang, menginap, mengunjungi wisata budaya, dan bepergian inilah yang menjadikan mobilitas di Desa Bejjong setelah adanya Kampung Budaya Majapahit menjadi semakin tinggi. Selain itu dengan adanya Kampung Budaya Majapahit ini terbentuk kelompok baru yang merupakan kelompok sadar wisata atau Pokdarwis. Kelompok sadar wisata atau yang biasa disebut dengan Pokdarwis merupakan lembaga yang didirikan oleh warga desa dengan anggotanya berasal dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan juga rasa tanggung jawab sehingga mampu berperan sebagai penggerak di dalam kepariwisataan (Asmoro & Da'awi, 2020). Tujuan dari didirikannya Pokdarwis di Trowulan adalah untuk mendukung perkembangan pariwisata berbasis sejarah yang berada di Kecamatan Trowulan serta mewujudkan Sapta Pesona.

Pokdarwis Ladewa Trowulan didirikan dan juga bergerak secara swadaya masyarakat. Pengembangan dari pariwisata berbasis sejarah yang ada di Kecamatan Trowulan, khususnya Kampung Budaya Majapahit tersebut bersumber dari kekuatan yang dimiliki desa tersebut dengan berlandaskan potensi yang dimiliki. Adanya Pokdarwis di Kampung Budaya Majapahit telah merubah masyarakat menjadi lebih sadar dan mampu menciptakan pengembangan pariwisata dengan berdasarkan potensi dan kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan wadah Pokdarwis ini, masyarakat menjadi lebih menyadari bahwa pengembangan potensi kepariwisataan yang dimiliki tersebut menjadi tanggung jawab masyarakat. Pada wadah kelompok sadar wisata ini dapat memacu peran dan juga partisipasi yang ada dalam masyarakat untuk membangun potensi pariwisata berdasarkan sejarah yang telah dimiliki. Sehingga Pokdarwis Ladewa telah membawa perubahan pada sosial masyarakat di Desa Bejjong tepatnya di Kampung Budaya Majapahit agar masyarakat memiliki pengetahuan dan juga keahlian dalam mengelola kepariwisataan sejarah menjadi terus berkembang dan muncul inovasi baru.



Gambar 3. Kegiatan Pokdarwis
Sumber : Data Primer, 2024

Dampak Ekologi

Dampak ekologi setelah adanya Kampung Budaya Majapahit di Desa Bejjong ini terkait lingkungan, interaksi sosial, dan solidaritas sosial. Berikut merupakan penjelasan dari dampak ekologi yang terjadi di Desa Bejjong

1. Lingkungan

Kawasan cagar budaya Majapahit ini berpusat di Desa Bejjong dengan adanya Kampung Budaya Majapahit, peninggalan berupa candi-candi, dan juga makam Siti Inggil atau Makam Raden Wijaya. Rumah di Desa Bejjong mulai dilakukan pembongkaran pada tahun 2014 hingga 2016 (Aliflyantera & Sulistyarso, 2016). Pembongkaran tidaklah seluruh bagian rumah, sebagian besar hanya bagian depan rumah saja dengan ukuran 5 x 3 meter (Koesmiati, 2019). Masyarakat dapat memiliki rumah modern di belakang bangunan yang bergaya Majapahit tersebut sehingga tidak secara keseluruhan diubah menjadi arsitektur Majapahit. Pemerintah memberikan bantuan dalam pembangunan dengan biaya sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah. Sehingga masyarakat tidak merasa dirugikan karena harus mengeluarkan biaya. Masyarakat di Desa Bejjong sebagian besar mengikuti arahan dari pemerintah dan juga mendukung program yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut. Fokus utama pembangunan Kampung Majapahit ini adalah di sepanjang jalan menuju situs bersejarah yang juga merupakan peninggalan dari Kerajaan Majapahit. Fungsi dari Rumah Majapahit ini biasanya difungsikan sebagai ruang tamu, tempat tidur, atau bahkan dijadikan sebagai tempat usaha menjual kerajinan berupa patung. Karena bentuknya kecil, sehingga bangunan rumah majapahit ini hanya memiliki satu fungsi saja.



Gambar 4. Bangunan Kampung Budaya Majapahit
(Sumber : Data Survei Primer, 2023)

Saat ini, program dari pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam mewujudkan Kampung Majapahit sudah berhasil dilakukan dengan bertahap. Sudah terdapat 296 rumah bernuansa Majapahit yang berhasil diubah (Ruslan, 2019). Keberadaan Kampung Majapahit ini diharapkan dapat memberikan identitas dan juga dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung menikmati wisata sejarah peninggalan dari Kerajaan Majapahit. Setelah rumah bernuansa Majapahit berhasil dibangun, pemerintah Kota Mojokerto menambahkan dengan pagar di depan rumah yang seragam. Ketika masuk di Desa Bejjong tepatnya di Kampung Budaya Majapahit akan menjadi lebih kental unsur budayanya karena adanya rumah bernuansa Majapahit dan juga gapura di setiap rumah yang memiliki ciri khas terbuat dari batu bata merah dengan adanya lambang Batik Surya Majapahit. Hingga sekarang program yang dibuat oleh pemerintah ini masih terus berjalan dengan baik dan juga mendapat dukungan dari masyarakat.



Gambar 5. Pagar Rumah Kampung Budaya Majapahit
Sumber : Data Survei Primer, 2023

2. Interaksi Sosial

Masyarakat yang tinggal di Kampung Budaya Majapahit tentunya memiliki karakteristik yang beragam. Sebagian besar yang tinggal di Kampung Budaya Majapahit merupakan masyarakat asli dan jarang adanya pendatang. Sedikitnya jumlah pendatang ini dikarenakan bukan merupakan pusat dari perkotaan sehingga daya tarik yang timbul untuk menjadikan tempat tinggal menjadi kurang. Akan tetapi daya tarik untuk mengembangkan sebagai tempat wisata sangat tinggi.

Karakteristik masyarakat yang tinggal di Kampung Budaya Majapahit memanglah jika dilihat secara sekilas akan sama dengan masyarakat pedesaan. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan yang dapat dijadikan sebagai karakteristik masyarakat yang tinggal di Kampung Budaya Majapahit. Masyarakat yang tinggal di Kampung Budaya Majapahit memiliki pengaruh yang kuat akan keberadaan kebudayaan dan juga wisata yang dimiliki sehingga dapat berbeda dengan masyarakat di pedesaan lainnya. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Budaya Majapahit selalu berhubungan dengan adat istiadat dan juga pariwisata yang sedang berkembang, oleh karena itu memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda.

Pada Kampung Budaya Majapahit terdapat beberapa titik dari aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, walaupun masing masing titik itu terdapat ciri khas masing-masing. Walaupun memiliki ciri khas masing-masing, akan tetapi ciri masyarakat pedesaan tetap dimiliki. Terdapat beberapa titik yang hanya dimanfaatkan pada saat momen khusus saja. Contohnya saja aktivitas ruwatan dilakukan di candi-candi yang ada pada sekitar Kampung Budaya Majapahit.

Tabel 5. Interaksi sosial masyarakat

No	Interaksi Sosial	Keterangan
1	Ruwah Desa	Ruwah desa adalah upacara adat yang ditujukan untuk membersihkan desa dari adanya tolak bala. Biasanya diadakan dengan adanya kesenian ludruk dan wayang.
2	Tumpeng Warna	Empat Tumpeng empat warna ini biasa digelar di Festival Tumpeng Paripurna. Festival ini untuk mengenalkan kuliner khas Mojokerto.
3	Grebeg Majapahit	Suro Tradisi tahunan yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Suro. Rangkaian Kegiatan berupa ziarah ke makam leluhur, pentas kesenian, arak arakan dengan kostum era kerajaan Majapahit.
4	Ruwat Nuswantara Majapahit	Agung Ruwat Agung Nuswantara Majapahit terdiri dari beberapa rangkaian pagelaran. Diantaranya pagelaran macapat, wayangkulit, kirab agung, dan ruwatan.
5	Ruwatan Purnama	Bulan Tradisi Ruwatan Bulan Purnama dilaksanakan di Candi Brahu. Tradisi ini saat bulan purnama melakukan penyucian atau pembersihan diri.
6	Pengantin Mojoputri	Upacara adat di Mojokerto menggunakan pakaian dan tata rias yang khas. Terdapat upacara adat Temu Manten Mayang Kubro.

Sumber : Data Survei Primer, 2023

3. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial dapat timbul dengan memanfaatkan kebudayaan yang dimiliki. Arti dari solidaritas sosial adalah perilaku positif untuk menghadapi perubahan yang terjadi atas dasar kesamaan yang dihadapi (Funay, 2020). Perilaku positif akibat adanya Kampung Budaya Majapahit ini adanya perubahan pola pikir masyarakatnya yang menjadi lebih terbuka akan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan baru, menerima perubahan, serta menjadi lebih sadar akan adanya potensi wisata budaya di lokasi tempat tinggalnya. Perubahan yang berhubungan dengan pola pikir masyarakat ini terjadi pada masing-masing individu yang tinggal di Kampung Budaya Majapahit. Dapat terjadi pada masing-masing individu ini dikarenakan setiap orang pasti memiliki keinginan untuk berkembang dan menjadi lebih baik dari pada sebelumnya, ditambah lagi dengan Kampung Budaya Majapahit yang memberikan dampak positif. Pola pikir masyarakat menjadi lebih terbuka akan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan baru, menerima perubahan, serta menjadi lebih sadar akan adanya potensi wisata budaya di lokasi tempat tinggalnya dapat berdampak positif dalam aspek kehidupan, terutama ekonomi karena masyarakat setempat menjadi lebih kreatif tidak mengandalkan satu bidang perekonomian saja. Tantangan yang dihadapi masyarakat adalah keharusan dalam mempertahankan Budaya Majapahit, akan tetapi era modern terus berkembang. Akan tetapi kondisi tersebut berhasil diseimbangkan dengan tetap mempertahankan budaya Majapahit akan tetapi tetap didukung teknologi dan pengetahuan baru sesuai dengan permintaan pengunjung wisata budaya.

Pada Kampung Budaya Majapahit, perubahan pola pikir masyarakat mulai muncul ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membangun rumah dengan berarsitektur Majapahit dan

ditetapkannya sebagai kawasan cagar budaya. Masyarakat menjadi lebih sadar akan keberadaan kebudayaan Majapahit yang selalu berdampingan akan tetapi belum dimanfaatkan lebih dalam lagi. Ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan, barulah masyarakat mulai tergerak dan menyadari akan tingginya potensi yang ditimbulkan dari adanya Kebudayaan Majapahit sehingga perlu dimanfaatkan dengan baik. Bentuk dari perubahan pola pikir yang timbul di masyarakat Kampung Budaya Majapahit adalah inisiatif masyarakat dalam menjaga budaya, mengembangkan sektor pariwisata, dan perubahan aktivitas sehari-hari dari sektor pertanian sebagai pekerjaan utama yang menjadi memiliki pekerjaan di bidang lain. Setelah adanya Kampung Budaya Majapahit, masyarakat di Desa Bejjong menjadi lebih sadar adanya kebudayaan yang harus dilestarikan dan dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Pekerjaan masyarakat yang bekerja untuk membuat kerajinan ini dapat digunakan sebagai pengenalan dan pelestarian kebudayaan yang dimiliki. Bagi masyarakat yang belum memiliki keahlian dalam membuat kerajinan, maka masyarakat tersebut bekerja sebagai pengelola wisata, dan juga berdagang yang dapat menjadikan tempat wisata sejarah di Kampung Budaya Majapahit menjadi lebih maju dan dikenal oleh masyarakat luas.



Gambar 6. Masyarakat kampung Budaya Majapahit Kreatif
Sumber : Data Survei Primer, 2023

KESIMPULAN DAN SARAN

Kampung Budaya Majapahit berlokasi di Desa Bejjong. Sejak adanya Kampung Budaya Majapahit tahun 2016 ini memberikan dampak perubahan karakteristik sosial pada masyarakat Desa Bejjong. Perubahan karakteristik ini terbagi menjadi dampak demografi dan ekologi. Pada dampak demografi ini terkait jumlah penduduk, kepadatan penduduk, mata pencaharian, dan stratifikasi sosial. Terjadi kecenderungan kenaikan jumlah penduduk sebesar 74 jiwa pada tahun 2022. Akibat kenaikan jumlah penduduk ini terjadi kenaikan kepadatan penduduk sehingga nilai kepadatan penduduk tahun 2022 adalah 91,8 jiwa/km². Mata pencaharian semakin beragam yang semula sebagai petani, saat ini selain menjadi petani juga sebagai wirausaha seperti pengrajin patung dan penyedia jasa wisata. Dampak dari adanya Kampung Majapahit dalam stratifikasi sosial yaitu didirikannya kelompok sadar wisata dan mobilitas di Desa Bejjong yang semakin tinggi. Perubahan karakteristik ekologi ini terkait lingkungan, interaksi sosial, dan solidaritas sosial. Dampak lingkungan yaitu adanya bangunan berarsitektur Majapahit yang memperkuat identitas sebagai Kampung Budaya Majapahit. Dampak interaksi sosial yaitu adanya kebudayaan majapahit dan dampak solidaritas sosial yaitu pola pikir masyarakat menjadi lebih terbuka akan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan baru, menerima perubahan, serta menjadi lebih sadar akan adanya potensi wisata budaya. Saran yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan pengembangan Kampung Budaya Majapahit dengan menambah infrastruktur penunjang berupa penginapan, tempat parkir, dan kebutuhan wisatawan lainnya agar lebih nyaman berwisata sejarah. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat memperdalam terkait dampak ekonomi karena saat ini terdapat keterbatasan data yang menghambat penelitian.

REFERENSI

- Abdurahman, M., Safi, M., & Abdullah, M. H. (2018). Sistem Informasi Pengolahan Data Balita Berbasis Website Pada Kantor Upt-Kb Kec. Ternate Selatan. *IJIS Indonesian Journal on Information System*, 3(September 2018), 85–92. <https://doi.org/doi.org/10.36549/ijis.v3i2.46>
- Aji, R. H. S. (2015). Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2(1), 34–37. <https://doi.org/doi.org/10.15408/sjsbs.v2i1.2239>
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *Duta.Com*, 9(September), 43–54.

- <https://doi.org/doi.org/10.31604/jpm.v5i10.3707-3714>
- Akhmad, N. (2019). *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (R. Ida (ed.)). ALPRIN. https://www.google.co.id/books/edition/Ensiklopedia_Keragaman_Budaya/wUDYDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keragaman+budaya&printsec=frontcover
- Aliflyantera, J. A., & Sulistyarso, H. (2016). Arahana Pengembangan “Kampung Majapahit” sebagai Desa Wisata pada Kawasan Cagar Budaya Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2), 873–879. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i2.18368>
- Asmoro, B. T., Da’awi, M. M. (2020). Revitalisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sukodono, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Coban Pandawa. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 373–379. <https://doi.org/10.21067/jpm.v5i1.3411>
- Devy Agustin Kartika Sari, Ananda Dwita Yuniar, Nur Hadi, L. A. P. (2023). Dinamika Struktural Fungsional Dalam Eksistensi Usaha Patung Batu Andesit di Dusun Jatisumber, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(3), 553–574. <https://doi.org/doi.org/10.20961/jas.v12i3.68760>
- Dr. Murdiyanto, E. (2020). *Sosiologi Perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa (Edisi Revisi)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN “Veteran” Yogyakarta Press. <http://eprints.upnyk.ac.id/id/eprint/24094>
- Funay, Y. E. N. (2020). Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(2), 107–120. <https://doi.org/doi.org/10.22373/jesai.v1i2.509>
- Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2020). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.7290>
- Koesmiati, D. (2019). *Lintang dari Kampung Majapahit* (Issue November 2018). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/10965>
- M. Tahir Kasnawi, S. A. (2014). Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial. In *Perubahan Sosial dan Pembangunan* (pp. 1–46). Pustaka UT. <http://repository.ut.ac.id/4267/1/IPEM4439-M1.pdf>
- Megawati, V., Hananto, H., Benarkah, N., & Juniati, N. (2020). Peningkatan dan Penguatan Produk Kreatif Melalui Program PPDM di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Prosiding*, 1, 427–436. <http://semadif.flipmas-legowo.org/index.php/semadif/article/download/100/66>
- Mojokerto, B. P. S. (BPS) K. (2023). *Kecamatan Trowulan Dalam Angka Tahun 2023* (Tahun 2023). Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. <https://mojokertokab.bps.go.id>
- Mojokerto, B. P. S. (BPS) K. (2022). *Kecamatan Trowulan Dalam Angka Tahun 2022* (Tahun 2022). Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. <https://mojokertokab.bps.go.id>
- Mojokerto, B. P. S. (BPS) K. (2021). *Kecamatan Trowulan Dalam Angka Tahun 2021* (Tahun 2021). Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. <https://mojokertokab.bps.go.id>
- Mojokerto, B. P. S. (BPS) K. (2020). *Kecamatan Trowulan Dalam Angka Tahun 2020* (Tahun 2023). Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. <https://mojokertokab.bps.go.id>
- Mojokerto, B. P. S. (BPS) K. (2019). *Kecamatan Trowulan Dalam Angka Tahun 2019* (Tahun 2023). Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. <https://mojokertokab.bps.go.id>
- Muafi, K., Ati, N. U., & Abidin, A. Z. (2020). Model Pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit (Studi Kasus Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Respon Publik*, 14(3), 78–87. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/download/7984/6533>
- Nanita, E. T. (2021). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Kampung Majapahit Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Desa Bejijong Trowulan. *Seminar Nasional Sosiologi*, 2(3), 337–356. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/26852>
- Pratiwi, R., & Pharmawati, K. (2015). Perbandingan potensi berat dan volume lumpur yang dihasilkan oleh ipa badak singa PDAM Tirtawening Kota Bandung menggunakan data sekunder dan primer. *Jurnal Reka Lingkungan*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.26760/rekalingkungan.v3i1.%25p>
- Putri, B. S., & Kartika, L. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan Bpjs Kesehatan Terhadap Kepuasan Pengguna Perspektif Dokter Rumah Sakit Hermina Bogor. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i1.24>
- Ramelan, W. D. S. (2015). Model Pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Trowulan Berbasis Masyarakat. *Amerta*, 33(1), 63. <https://doi.org/10.24832/amt.v33i1.213>
- Ruslan, S. (2019). Rekonstruksi Rumah Majapahit di Desa Bejijong Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan IPS. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i1.5033>

- Safitri, W. R. (2016). Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Kejadian Demam Berdarah Dengue Dengan Kepadatan Penduduk Di Kota Surabaya Pada Tahun 2012 - 2014. *Journal of Public Health*, 16, 21–29. <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/view/23>
- Sazjyah, S. R. (2020). Dinamika Kehidupan masyarakat suku tengger dibalik kegiatan pariwisata Bromo. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.19184/jtc.v4i2.14818>
- Septiani, A. N. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Majapahit Sebagai Desa Wisata (Studi di Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan Kabupaten, Mojokerto). *Publika*, 7(7), 32–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/publika.v7n7.p%25p>
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pub. L. No. 11 (2010). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>
- Wahyuni, S. F. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(01), 109–117. <https://doi.org/10.35129/ajar.v3i02.134>
- Wiraga, B. S. (2022). Pemberdayaan Pengrajin Cor Kuningan di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur [Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan]. <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/7002>
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>